

BAB III

**PRAKTIK PEMBERIAN UPAH PEMANEN AIR NIRA POHON
SIWALAN STUDI KASUS DESA KERTAGENA KECAMATAN KADUR
KABUPATEN PAMEKASAN**

A. Deskripsi Tentang Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis.

Desa Kertagena Tengah merupakan salah satu desa dari 10 desa yang ada di Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kertagena Dajah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gagah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan⁴⁸.

⁴⁸ Pamekasan Dalam Angka, *Kecamatan Kadur*, (Pamekasan: Dinas kependudukan dan Statistik Kab. Pamekasan, 2013), 10.



Letak geografis desa Kertagena Tengah dengan ukuran luas desa sekitar 505,865 Ha dengan deretan agak memanjang dari arah barat laut ke arah tenggara (seperti terlihat dalam peta)⁴⁹.

Desa Kertagena Tengah tersebut terdiri dari 9 dusun, 25 RT dan 12 RW. Sedangkan nama-nama dusun tersebut adalah:

- 1). Dusun Ba'bato Barat, 2). Dusun Ba'bato Timur, 3). Dusun Berkong Barat, 4). Dusun Berkong Timur, 5). Dusun Konkokon, 6). Dusun Ruberru, 7). Buraja, 8). Tangkel, 9). Keleleng⁵⁰

Letak desa Kertagena Tengah sisi baratnya berbatasan dengan desa Bungbaruh yang berbatasan langsung dengan Kecamatan, oleh karenanya desa Kertagena Tengah mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dari segi pendidikan, penduduk dan lain sebagainya. Sedangkan jarak ke ibukota kecamatan terdekat ± 6 km. yang dapat ditempuh dengan kendaraan $\pm \frac{1}{4}$ jam. Sedangkan jarak ke ibukota kabupaten terdekat ± 20 km. yang bisa ditempuh dengan kendaraan $\pm 1,5$ jam. Sedangkan desa

⁴⁹ Pamekasan Dalam Angka, *Kecamatan Kadur*, 16.

⁵⁰ *Ibid.*18.

Kertagena Tengah jika diukur dari permukaan laut maka desa tersebut ada di ketinggian 250 mdl.

Tabel I

Luas Tanah di Desa Kertagena Tengah⁵¹

NO.	PERTANAHAN	Ha
01.	Tanah kas desa	30,0
02.	Tanah perkebunan rakyat	98,0
03.	Tanah kering/tegal	393,295
04.	Tanah Pemukiman Umum	59,080
05.	Sawah tanah hujan	6
06.	Tanah Irigasi Teknis	25
07.	Tanah Sekolah	1,5
08.	Tanah Perkantoran	0,250
	JUMLAH	613,125 Ha

Berdasarkan pada tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di desa Kertagena Tengah masih banyak tanah-tanah yang perlu dirawat dengan baik agar menghasilkan produksi yang lebih berkualitas. Karena jumlah data yang diperoleh untuk tanah kering/tegal lebih dominan dari tanah irigasi teknis. Sedangkan yang lainnya adalah tanah perkebunan, sawah irigasi yang semi teknis dan sawah tanah hujan berada pada peringkat menengah.

2. Kependudukan dan Sosial Ekonominya

Di desa Kertagena Tengah dari segi kependudukan bisa dikatakan dalam jumlah yang standart jika diukur dengan desanya, sedangkan jumlah penduduknya \pm 4.027 dengan rincian sebagaimana keterangan berikut:

⁵¹Sumber Data: Demografi Desa Kertagena Tengah Tahun 2013

Tabel II
Jumlah Penduduk Desa Kertagena Tengah⁵²

Nomor	Jenis Kelamin	Jumlah
01.	Laki-Laki	1.905 orang
02.	Perempuan	2.122 orang
03.	Warga Negara Asing (WNA).	-
JUMLAH		4.027 orang

Berdasarkan data di atas, maka jumlah penduduk desa Kertagena Tengah yang mempunyai jenis kelamin laki-laki dan perempuan masih lebih banyak perempuan, sedangkan dari warga Negara Asing tidak ada sama sekali.

Mata pencaharian penduduk desa Kertagena Tengah adalah beraneka ragam mulai dari pekerjaan yang menggunakan tenaga yang sangat banyak sebagian juga dengan menggunakan akal dan fikiran atau bakat. Dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel III
Profesi Penduduk Desa Kertagena Tengah⁵³

Nomor	Mata Pencaharian	Jumlah
01.	Petani	2.523 orang
02.	Pemilik pohon siwalan	376orang
03.	Pegawai Negeri/PNS	15 orang
04.	Pegawai Desa	15 orang

⁵²Sumber Data: Demografi Desa Kertagena Tengah Tahun 2013

⁵³Sumber Data: Demografi Desa Kertagena Tengah Tahun 2013

05.	Pengrajin	443 orang
06.	TNI/Polri	5 orang
07.	Pedagang	98 orang
08.	Bidan	1 orang
09.	Peternak	39 orang
10.	Wira Swasta	94 orang
11.	Buruh Tani	391 orang
12.	penggarap	387 orang
	Bengkel Servis	14 orang
	Lain-Lain	394 orang
JUMLAH		4.765orang

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka mayoritas masyarakat desa Kertagena Tengah mata pencahariannya adalah sebagai petani. Mata pencaharian ini selalu menjadi prioritas utama, khususnya di daerah Madura. Sedangkan yang sangat terkenal dari hasil pertaniannya itu adalah tembakau, Padi, dan Jagung. Sedangkan kalau perkebunannya adalah perkebunan pohon Siwalan, pohon Kelapa, Bambu, Jati dll. Karena memang itulah satu-satunya harapan yang sangat besar bagi masyarakat petani serta menjadi dambaan bagi mereka ketika mau panen. karena dengan demikian mereka bisa merasakan hasil dari tanamannya dan bisa mendapatkan keuntungan yang lebih, akan tetapi penulis tekankan dalam penelitian ini adalah praktek *ijarah* pada pohon Siwalan dengan bagi hasil berdasarkan pembagian waktu yang terjadi di desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan, karena praktek seperti ini banyak terjadi di kalangan masyarakat.

Kalau kita melihat dari segi ekonominya, masyarakat desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan bisa dikatakan masih agak lemah, karena mayoritas sumber penghasilan masyarakat hanya dengan cara bertani saja dan

menjual buah-buahan yang ada di sekitar pemukiman mereka, sementara di era sekarang ini, semua bentuk urusan ujung-ujungnya adalah uang dan kekuasaan, terlebih lagi bangsa Indonesia walaupun pada lahiriahnya merdeka dari penjajah akan tetapi dari segi bathiniyahnya selalu menderita dan tetap terjajah, sehingga tidak ada semacam perbedaan yang mencolok antara merdeka dan terjajah sebab bangsa kita selalu terkungkung dalam penderitaan.

3. Sarana Pendidikan dan Sarana Peribadatan.

a. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan sarana vital di komunitas manapun, hal ini untuk menghindari keterbelakangan pendidikan, agar para generasi bangsa bisa berkesempatan belajar sejak dini, baik dari segi pendidikan umum lebih-lebih pendidikan Agama, karena keduanya sama-sama penting.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Kertagena Tengah terhitung mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) atau yang sederajat sampai Madrasah Aliyah (MA) atau yang sederajat serta Perguruan Tinggi (PT) dengan perincian sebagai berikut

Tabel IV

Sarana Pendidikan Desa Kertagena Tengah⁵⁴

Nomor	Sarana Pendidikan	Jumlah
01.	Pondok Pesantren (Madrasah Diniyah)	3 lembaga

⁵⁴Pamekasan Dalam Angka : *Kecamatan Kadur*. Hal 22

02.	TK/RA (sederajat)	6 lembaga
03.	SD/MI (sederajat)	10 lembaga
04.	SMP/MTs (sederajat)	3 lembaga
05.	MA/SMA (sederajat)	3 lembaga
06.	Perguruan Tinggi	1 lembaga
Jumlah		26 Lembaga

Dari data di atas dengan jumlah penduduk yang berjumlah ± 3.981 maka penulis mempunyai anggapan bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Kertagena Tengah dengan jumlah keseluruhan 26 lembaga sangatlah cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa Kertagena Tengah dalam bidang Pendidikan. Berdasarkan jumlah lembaga yang ada di desa tersebut adalah merupakan sebuah bukti kongkrit dari kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

b. Sarana Peribadatan.

Desa Kertagena Tengah yang semua penduduknya beragama Islam maka di sana terdapat beberapa tempat ibadah umum yang sebagian besar juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, diantaranya adalah:

Tabel V

Sarana Tempat Ibadah⁵⁵

Nomor	Sarana Peribadatan	Jumlah
01.	Masjid	8 buah
02.	Mushalla	29 buah
Jumlah		37 buah

⁵⁵Pamekasan Dalam Angka: *Kecamatan Kadur*. 21.

Ketika melihat data sarana peribadatan di atas, maka dimungkinkan bagi penduduk desa Kertagena Tengah dari segi agamanya yang semuanya Islam, mayoritas mereka aktif semua dalam ibadahnya utamanya dibidang ibadah mahdlahnya seperti halnya shalat, puasa dan lain sebagainya, walaupun sebagian orang ada juga yang mengaku dirinya Islam tapi tidak melaksanakan rukun-rukunnya (Islam KTP).

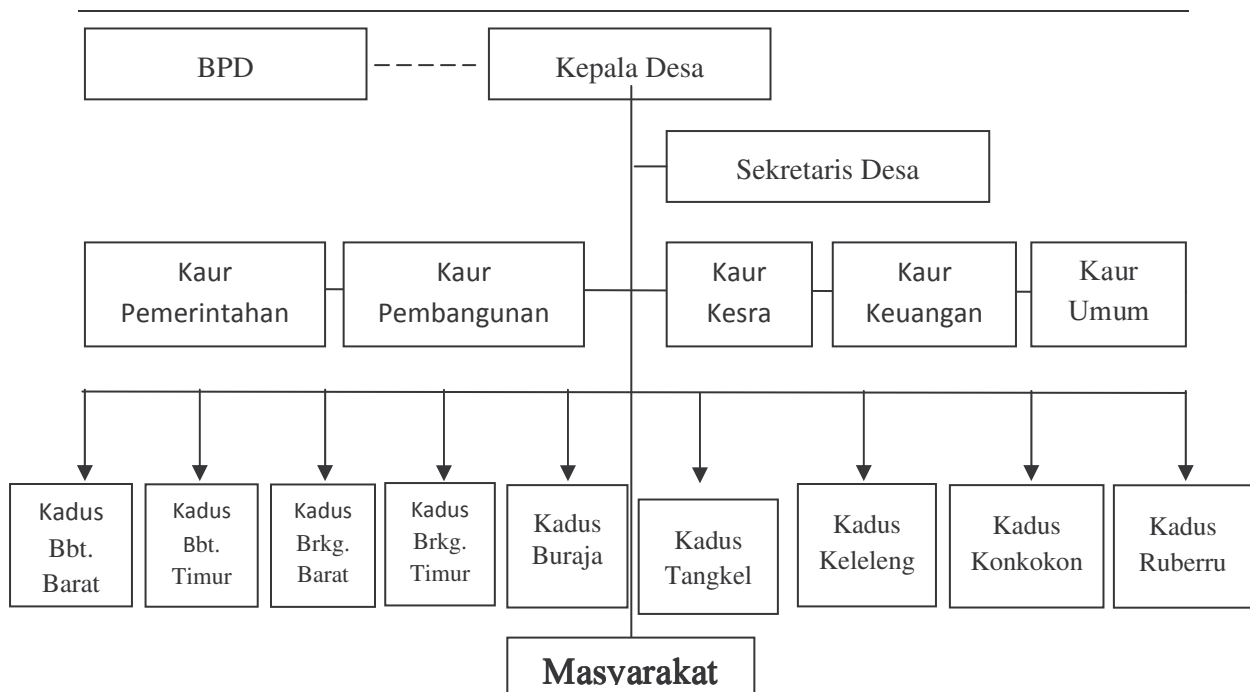
c. Struktur Pemerintahan

Desa Kertagena Tengah sebagaimana disebutkan diatas bahwa sanya termasuk Desa yang ada di Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan, disana tentunya juga tidak lepas dari adanya struktur pemerintahan sebagai pemegang tampuk kekuasaan dan kebijakan di desa tersebut.

Jadi pada dasarnya struktur pemerintahan desa Kertagena Tengah tersebut terdiri dari :

- 1). 1 (satu) orang kepala Desa.
- 2). 1 (satu) orang sekretaris.
- 3). 5 (lima) orang Kepala Urusan
- 4). 9 (sembilan) orang Kepala Dusun (Kadus).
- 5). 9 (sembilan) orang BPD, yang meliputi:
 - a. 1 (satu) orang ketua
 - b. 1 (satu)orang wakil ketua
 - c. 1 (satu) orang sekretaris
 - d. 1 (satu)orang wakil sekretaris
 - e. 6 (enam) orang Anggota. Dengan struktur sebagai berikut

**STRUKTUR
ORGANISASI PEMERINTAHAN
DESA KERTAGENA TENGAH KECAMATAN KADUR
KABUPATEN PAMEKASAN**



B. PRAKTIK PEMBERIAN UPAH PEMANEN AIR NIRA POHON SIWALAN STUDI

KASUS DESA. KERTAGENA KEC. KADUR KAB.PAMEKASAN

1. Pengertian Pemberian Upah Pemanen Air Nira

Penulis menganggap penting dalam penulisan skripsi ini memberikan definisi secara tegas agar dalam penulisan nanti lebih terfokus pada titik persoalannya.

Dalam hasil wawancara dengan Bapak Ridam, salah satu tokoh masyarakat di desa

Kertagena, beliau mengatakan bahwa praktek pengupahan pemanen air nira pohon siwalan adalah suatu praktek bagi hasil pada pohon lontar atau tal (*Borassus Flabellifer*)⁵⁶ yang menghasilkan air nira (air yang manis rasanya dari sadapan nyiur, nipah, enau, lontar dll).⁵⁷ Ketika penulis menanyakan bagaimana proses akadnya? Beliau menjawab “ya misalnya saya sebagai pemilik pohon Siwalan, saya langsung memasrahkan untuk digarap/disadap air niranya”. Lebih lanjut penulis menanyakan bagaimana proses penyadapannya? Beliau langsung menjawab “air nira itu tidak serta merta di ambil begitu saja, tapi bakal buah Siwalan (*manyang*) diperah dulu memakai alat khusus yaitu *kremoh* (alat pemerah yang terbuat dari kayu, berbentuk seperti gunting), nah! Baru setelah *dikremoh* (diperah), air nira itu akan *nyapcap ken ne' sakoni'* (menetes sedikit demi sedikit), yang kemudian ditampung dalam *bekung*, yaitu wadah yang terbuat dari kulit buah maja (buah yang berbentuk bulat dan rasanya pahit)⁵⁸ yang dikeringkan. Penulis bertanya kembali mengenai kapan pemerahannya? Jawabnya : “biasanya *kulakkuh* (pagi) dan *lem-malem* (sore)”. Tanya penulis, kapan pengambilan hasil panennya? Beliau menjawab : “ya pada pagi atau sore juga, kira-kira dua belas jaman-lah baru kemudian *e patoron* (dipanen), memang *abit* (lama) karena *nyapcap ken ne'sakoni'* (menetes sedikit demi sedikit). Penulis bertanya, bagaimana pembagian hasilnya? Jawab beliau :

⁵⁶ <http://www.Alamendah.blogspot.com>Jenis-jenis Palem Di Indonesia

⁵⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), 677.

⁵⁸ *Ibid.*, 621.

“Hasil sadapan itu dibagi setelah dipanen, biasanya hasil panen pagi untuk pemilik pohon dan hasil panen sore untuk penggarap.” Lebih lanjut beliau menuturkan “*tape mon hasellah se kulakkuh bagus an ben benny’an etembang se lem-malem* (akan tetapi, hasil panen pagi lebih baik dan lebih banyak dibanding panen sore). Tanya penulis, mengapa tidak digugat pak? Tutar beliau “Kejadian ini telah berlangsung lama, namun pihak penggarap mengiyakan saja tata cara tersebut karena sudah menjadi tradisi yang sulit dirubah”.⁵⁹

Pada saat terjadi akad Ujah pada pohon Siwalan tersebut, *al-musta’jir* mengatakan kepada *al-ma’jur* “saya pasrahkan padamu pohon siwalan saya untuk diambil air niranya”. Akan tetapi pada saat akad terjadi, tidak ada kejelasan tatacara pembagian hasil dari air nira tersebut. Pihak *al-musta’jir* hanya memberlakukan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat, yaitu pada saat pemanenan hasil air nira pada waktu pagi ataupun sore hari, *al-musta’jir* serta merta mengambil panen pagi hari. Waktu pemanenan ini, sangat berpengaruh terhadap kualitas maupun kuantitas hasil panen tersebut. Dari sisi kualitas, air nira yang dipanen pada waktu pagi lebih jernih, lebih tahan lama (tidak cepat asam) dan ketika sudah dijadikan gula merah ataupun *tengguli* (gula merah cair) juga lebih baik dari hasil panen sore hari, kualitas yang berbeda ini akan sangat berpengaruh pada harga penjualan gula tersebut, karena memang tujuan dari penyadapan air nira ini rata-rata untuk dijadikan gula merah atau *tengguli*, walau ada sebagian juga yang dijadikan cuka

⁵⁹Ridam, Tokoh Masyarakat Desa Kertagena Tengah, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 17 Mei 2013

tapi jarang. Misalnya harga gula merah hasil sadapan pagi berkisar Rp. 9500, maka harga gula merah hasil sadapan sore berkisar Rp. 3000 atau Rp. 3.750, bahkan harganya bisa sangat rendah, sekitar Rp. 2.000. Sedangkan dari sisi kuantitas, lebih banyak jumlahnya; takaran hitungnya memakai jumlah wadah khusus yang dibuat dari buah kulit maja yang dikeringkan (*bekung*), dimana jumlah kuantitas panen sore lebih sedikit karena pengaruh sinar matahari (terjadi penguapan), juga dari sisi biologi, karena akibat terjadinya pertumbuhan pada pohon siwalan itu sendiri

Semua ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis kepada penduduk dusun Ba'bato Barat, Ba'bato Timur dan Berkong dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada pihak yang terlibat (pihak pemilik pohon 11 orang, penggarap 11 orang dan tokoh masyarakat 3 orang) dalam transaksi *Ujrah* semacam ini:

a. Wawancara dengan pemilik pohon siwalan

Ketika penulis menanyakan bagaimana proses transaksinya?

Bapak Ismail beliau menjawab “ Biasanya, ketika saya membutuhkan pekerja untuk menggarap pohon Siwalan saya, saya tawarkan dulu kepada *tokang nai'* (penggarap), apakah mereka mau bekerjasama dengan saya atau tidak, kalau mereka mau, langsung saya pasrahkan saja untuk digarap, tapi jika tidak mau (enggan), saya biarkan saja, saya tidak ambil peduli hal itu, itu terserah mereka”.⁶⁰

⁶⁰Isma'il, Pemilik pohon Siwalan, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 17 Mei 2013

Sedikit berbeda dengan jawaban Bapak Hasin, beliau menuturkan “jika saya butuh *tokang nai*’, saya ajak mereka untuk bekerja dengan saya, biasanya mereka langsung mau, karena saya memang memberikan pekerjaan ini pada *oreng se buto kalakowan* (butuh pekerjaan), hitung-hitung ikut serta menyediakan lapangan pekerjaan” katanya dengan bangga.⁶¹

Lain lagi jawaban dari Bapak Homri (penduduk dusun Ba’bato Timur), “*mon sengko tak nyareah lessoh, gi’ nyareah oreng, mon butoh male entar dhibi*’ (kalau saya tidak mau lessu, masih mencari orang, kalau butuh biar pergi sendiri (melamar).” Ungkapnya dengan pongah.⁶²

Kemudian pertanyaan penulis mengenai proses **bagaimana proses pembagiannya?**

Bapak Ismail menjawab “*Sengko’ ngala’ la’ang se e patoron gulagguh, polana arowa la haknah sengko’, kan sengko’ se andi’ bungkanah* (saya mengambil air nira yang dipanen pagi, karena itu sudah menjadi hak saya, kan saya yang punya pohonnya), hal senada juga dijawab oleh Bapak Hasin dan Homri.⁶³

Namun jawaban Bapak Zaini “*sengko’ paste ngala’ segulagguh, polana bennyaan ben pole tokang nai’ arowah la ca’nah sengko’ epade’remmaah*

⁶¹Hasin, Pemilik pohon Siwalan, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 17 Mei 2013

⁶²Homri, Pemilik pohon Siwalan, *Wawancara*, Kertagena Tengah 17 Mei 2013

⁶³Isma’il, Hasin & Homri, Pemilik pohon Siwalan, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 17 Mei 2013

beih (Saya pasti mengambil hasil panen pagi, karena lebih banyak dan penggarap/penyadap itu terserah apa kata saya mau dibagaimanapun)”⁶⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Suni, hanya sedikit menambahkan “*mon se gulagguh aruwah bagus ben lebi jernih* (kalau panen pagi itu lebih bagus dan lebih jernih).”⁶⁵

Sedangkan jawaban Bapak Suyadi dan Bapak Romli lebih pada hasil olahan dari air nira itu, kata mereka “ *mon se gulagguh, mon la e ola deddih gule mera otabe tengguli, bagusan bernanah ben lebi manis* (kalau panen pagi, setelah diolah menjadi gula merah dan gula merah cair, lebih bagus dan lebih manis)”⁶⁶.

Bapak Fathor dan Puro menjawab “*se jelas, hasellah gulaggu begusan ben benny’a’an, dhing akagebey gule mera larangan argenah e pasaran, e tembeng hasilla se lem-malem mendingan ngala’ segulagguh ontongan* (yang jelas, hasil panen pagi lebih bagus dan lebih banyak, jika diolah menjadi gula merah harganya lebih mahal dipasaran, daripada rugi mengambil hasil panen sore, lebih baik mengambil hasil panen pagi, karena lebih menguntungkan).”⁶⁷

Berbeda dengan jawaban Bapak Jamal dan Bapak Lay, mereka mengatakan “*kabedheen reyya lakar kapra neng masyarakat dinna’, deddhi’*

⁶⁴ Zaini, Pemilik pohon Siwalan, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 17 Mei 2013

⁶⁵ Suni, Pemilik pohon Siwalan Desa Kertagena, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 17 Mei 2013

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Fathor & Puro, Pemilik Pohon Siwalan Desa kertagena, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 17 Mei 2013

maggiyyah la korang setuju, de' remmaah pole, dhina lah toro kala' apa bedhenah (keadaan ini memang sudah kaprah di masyarakat sekitar, jadi meskipun kurang setuju, mau bagaimana lagi, biarlah ambil apa adanya).⁶⁸

Pertanyaan penulis kemudian, **Bagaimana ini bisa terjadi? Apakah hal ini tidak** merugikan **pada penggarap/penyadap?**

Bapak Lutfi mengatakan “ *Areya la adat se bedhe e dinna' ben molae lambe' tadhe' protes dhari se nai', mon la diem berarti setuju kan? Arowa kan la bedhe ca' oca' suquthuha jawabuha, kan la bendher* (ini sudah tradisi yang ada di sini, dan mulai dulu tidak ada protes dari penggarap, jika diam bearti setuju kan? Kan sudah ada ungkapan *suquthuha jawabuha, kan sudah benar*)”.⁶⁹

Bapak Hasin Menambahkan “*kan neng e fiqih la bedhe dalil* العادة

مُحَكِّمَةٌ, *kabiasaan bisa deddih hukum, kabiasaan e dinna' pancet dari konanah*

la, ta' bisa e li gulih pole. Deddih mon koca'na sengko' ta' aparapah kerjasama

se enga' jereya (kan dalam fiqih sudah ada dalil العادة مُحَكِّمَةٌ, kebiasaan bisa

⁶⁸Jamal & Lay, Pemilik Pohon Siwalan asal Dusun Ba'bato Barat & Berkong Timur, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 18 Mei 2013

⁶⁹Lutfi, Pemilik pohon Siwalan asal Dusun Berkong Timur, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 18 Mei 2013

menjadi hukum, kebiasaan di sini memang dari dulu, tidak bisa diotak atik lagi. Jadi menurut saya boleh-boleh saja kerjasama seperti itu).”⁷⁰

Bapak Zaini mendukung pendapat itu dengan menambah dalil

المُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنًا رَأَاهُ (apa yang dianggap oleh orang

Islam itu baik, maka di sisi Allah juga baik).⁷¹

b. Wawancara dengan penggarap/penyadap

Untuk lebih melengkapi penelitian ini, penulis juga mewawancarai beberapa penggarap/penyadap pohon dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut

Bagaimana sebetulnya proses transaksinya? Dan bagaimana pula akibat pembagian hasil panennya?

Bapak Salamin menjawab sambil menggerutu” *se andhi’ bungkana tarebung jareya langsung masraagi kaangguy e kala’ laangah, peralatennah tonggellah kremoh, bekung, sade’ pangerat ben laennah se nai’ thibi’ kodu andhi’. Laka ta’ etantowaki se berempah bekung begi’nah, se andi’ punganah pas sanyamana tibi’ ngala’ bagian se gulagguh, sengko’ ye ro’ noroaki beih, mon la se kapra enga’ jareya, beremaah pole* (pemilik pohon Siwalan itu

⁷⁰ Hasin, Pemilik pohon Siwalan asal Dusun Ba’bato Barat, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 18 Mei 2013

⁷¹Zaini, Pemilik pohon Siwalan asal Dusun Berkong Timur, *Wawancara*, Kertagena Tengah 18 Mei 2013

langsung saja memasrahkan untuk di ambil air niranya, peralatan seperti *kremoh*, *bekung*, arit pemotong dan sebagainya, penggarap harus memiliki sendiri. Memang tidak di tentukan berapa *bekung* bagiannya, pemilik pohon seenaknya sendiri mengambil bagian panen pagi, saya sih membiarkan saja, karena yang lumrah memang seperti itu (tradisi), mau bagaimana lagi).⁷²

Bapak Musahral (penyadap asal Ba'bato Timur) menyatakan hal yang sama kejadian itu, hanya menambahkan “*mon abenta'ah bagus bagussah laang, sanyatanah bennyaan ben bagusan ollenah se gulagguh, polanah mun e gabei gule mera otabe tangguli bagusan bernanah ben larangan argena. Rassana manissan, beunah rooman* (kalau bicara kualitas air nira, sesungguhnya memang lebih banyak dan lebih bagus hasil panen pagi, karena ketika dibuat gula merah atau gula merah cair warnanya lebih bagus dan harganya lebih mahal. Rasanya lebih manis dan lebih harum).”⁷³

Bapak Ahmad (penyadap asal dusun Ba'bato Barat) menambahkan “*mon ollenah lem-malem lekas celo' ben bernanah lekko, teddi akibaddheh ka gulena, korang manis ben bernanah ra-mera celleng* (kalau hasil panen sore cepat

⁷²Salamin, Penyadap Pohon Siwalan asal Dusun Ba'bato Barat, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 18 Mei 2013

⁷³Musahral, Penyadap pohon Siwalan asal Dusun Ba'bato Timur, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 18 Mei 2013

asam dan warnanya keruh, jadi berakibat pada gulanya, kurang manis dan warnanya merah kehitam-hitaman).”⁷⁴

Lebih lanjut penulis menanyakan: Apakah kejadian ini pernah dikonsultasikan dengan Tokoh Masyarakat setempat? Apakah penggarap merasa dirugikan dengan transaksi semacam ini? Kalau dirugikan, mengapa masih tetap melakukannya?

Bapak Aziz mengatakan “*saonggunah la mareh etanyaaghi ka Kh. Jamil masalah reyah, tapeh seetanyaaghi bingung dhibi, alasanna polanah la deddi adhat se koat neng daerah dinna’ seenggena K. Jamil tak bisah tegas kaangguy maloros masalah reya ka masyarakat* (sesungguhnya sudah pernah ditanyakan pada K. Jamil (tokoh masyarakat setempat) masalah ini, tapi yang ditanyakan malah bingung sendiri. Alasannya, karena sudah menjadi tradisi yang mengakar kuat di daerah ini sehingga K. Jamil tidak bisa tegas untuk meluruskan permasalahan ini kepada masyarakat).”⁷⁵

Bapak Kun dan Bapak Hafidz menuturkan “*saongghunah tokang nai’ la pancet rogi lakoh, ghi’ rogi pendhet, tapeh beremma’ah pole, mon ta’ alakoh tak ngakan ongu, monta’ etoro’ nganggur ongu, sedhengan ghun taonah na’i la’ang, kemmah keluarga ghi’ buto biaya benny’ se abiyayannah sakolaannah*

⁷⁴Ahmad, Penyadap pohon Siwalan asal Dusun Ba’bato Barat, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 18 Mei 2013

⁷⁵Aziz, Penyadap Pohon Siwalan Asal Dusun Berkong Timur, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 18 Mei 2013

ana', belenjenah binih, poko'en la rowet. Mon nantang e pa ambu ongggu, ye la terpaksa ta' nemmo kalakoan pole, dhinah la ngalaen behih, pokoen bedheh se ekakanah. (Sesungguhnya penggarap/penyadap sudah dirugikan, rugi kerja, masih rugi modal.tapi mau bagaimana lagi, kalau tidak kerja ya tidak makan, kalau tidak dituruti, jadi nganggur beneran, sedangkan keahlian hanya menjadi penyadap, kebutuhan biaya keluarga banyak, biaya sekolah anak, biaya belanja istri, pokoknya ruwet. Kalau menentang, dipecat beneran, ya terpaksa tidak ada pekerjaan lagi, biar mengalah saja, yang penting masih ada yang bisa buat makan).⁷⁶

Bapak Sutar dan Bapak Saningram sedikit menambahkan penyebab lain dari sedikitnya hasil panen sore“*laang hasella lem-malem hasellah sakoni', pole karena mon siyang kan panas, deddhih e serrep bi' panassah areh, ben pole eyangguy tibhi' bi kan tarebungnga, ki' enga' pangajaran SD lambe' je' mon seyang kan pungkaan ngakan keyah* (air nira hasil sore hari lebih sedikit, juga karena kalau siang kan panas, jadi diserap oleh panasnya matahari (menguap), dan juga digunakan sendiri oleh pohon Siwalan itu, masih ingat pelajaran SD dulu, bahwa kalau siang pepohonan juga makan)⁷⁷.

⁷⁶Kun, Hafidz, Penyadap Pohon Siwalan Asal Dusun Ba'bato Timur, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 18 Mei 2013

⁷⁷Sutar, Saningram, Penyadap Pohon Siwalan Asal Dusun Ba'bato Timur, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 18 Mei 2013

Demikian juga pendapat Bapak Muniri, Kurdi, Abdul Kadir dan Buraie rata-rata sama, yaitu terpaksa karena tidak ada pekerjaan lain yang lebih menguntungkan dan karena keterdesakan perekonomian mereka.

c. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Pada dasarnya keinginan manusia sama, yaitu ingin beruntung dalam setiap usahanya, sehingga mencari cara-cara tertentu yang lebih menguntungkan pada dirinya. Namun jika cara yang ditempuh melenceng dari aturan-aturan yang telah disyariatkan oleh Islam, hanya akan menimbulkan murka Allah dan ketidakberkahan pada hasil usahanya.

Kaitannya dengan praktek ujarah ini, seperti yang disampaikan oleh K. Moh.Sahal, Tokoh masyarakat Desa.Kertagena, beliau mengatakan bahwa praktek ujarah dengan bagi hasil berdasarkan waktu tersebut mendekati kepada hukum Syubhat bahkan haram karena adanya unsur kebathilan. Hukum syubhat tersebut dikarenakan dalam pembagian hasil panen tidak jelas (*majhul*), tidak ada kejelasan apakah mereka dari pihak penggarap atau penyadap rela atau tidak terhadap tindakan pemilik pohon? Karena dari pihak penggarap sendiri tidak bilang apa-apa (menolak atau menerima) terhadap tindakan semena-mena itu.

Sedangkan praktek seperti ini sudah menjadi tradisi yang mengakar kuat di kalangan masyarakat desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan, sekalipun pada hakikatnya kalau ditinjau dari hukum

Islam memang ada sedikit penyimpangan tentang masalah pembagian tersebut. Karena dalam al-Quran sendiri termasuk di dalam Hadits banyak yang menerangkan tentang larangan memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil, dan dalam salah satu Hadits Nabi ada yang menerangkan tentang barang sekecil apapun kalau bukan haknya tidak boleh diambil, karena itu masih tetap dalam tanggungan haknya orang lain.

Beliau sedikit menguraikan alasan mengapa praktek ini bisa berakibat pada hukum syubhat atau bahkan gharar. Beliau mencontohkan praktek yang terjadi di 3 (tiga) dusun yaitu Desa. Kertagena tengah, kertagena timur, dan Kertagena barat yang rata-rata bermata pencaharian sebagai penyadap air nira (*tokang nai'*). Di daerah tersebut pemilik pohon Siwalan mengambil kesempatan dalam meraup keuntungan dari para penyadap, karena dengan praktek seperti itu pihak pemilik pohon akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar ketika menjual hasil olahan air nira berupa gula merah atau *tengguli* (gula merah cair) yang laku keras di pasaran. Untuk gula merahnya kisaran harganya sekitar Rp. 8500 atau 9500/perkeping; ukuran kepingnya memakai wadah khusus yang dibuat dari anyaman daun pohon siwalan yang biasa disebut *coppu'*, sedangkan harga *tengguli* bisa sampai Rp. 10000 atau Rp. 11500/kulak; kulakannya memakai ukuran koboan yang biasa disebut *tobung*.

Perbedaan harga tersebut tergantung pada kualitas bahan dasarnya yaitu air nira Siwalan.⁷⁸

Bapak Fathoni (Tokoh Masyarakat Kertagena) sendiri berpendapat, bahwa praktek yang seperti itu sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat, sekalipun pada kenyataannya mereka juga mengakui akan adanya penindasan terhadap salah satu antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi, dimana disatu sisi pihak pemilik pohon dengan semena-mena mengambil bagian hasil panennya tanpa memperhatikan kerelaan dari pihak penggarap/penyadap, namun disisi yang lain pihak pemilik pohon dengan sekehendak hatinya mengambil bagian hasil panen tersebut tanpa batas, tanpa melihat kualitas ataupun kuantitas air nira yang akan berpengaruh terhadap hasil olahannya yaitu gula merah dan *tengguli*.⁷⁹

Dari hasil wawancara di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa berlakunya akad *ujrah* terhadap air nira antara pemilik pohon dan penggarap di Desa Kertagena Tengah Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan karena beberapa faktor yaitu:

1. Menjadi tradisi yang mengakar kuat di kalangan masyarakat desa tersebut.

⁷⁸K. Moh. Sahal, Tokoh sekaligus Pemerhati Hukum Islam Asal Dusun Ba'bato Barat, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 18 Mei 2013

⁷⁹Fathoni, Tokoh Masyarakat Desa Kertagena, *Wawancara*, Kertagena Tengah, 18 Mei 2013

2. Kurang tegasnya tokoh masyarakat di daerah yang bersangkutan terhadap.
3. Persoalan yang dihadapi terkait dengan status hukumnya menurut agama Islam.
4. Minimnya pengetahuan keagamaan penduduk, baik yang bertindak sebagai subjek maupun objek kerja.
5. Keterpaksaan dalam mengerjakan transaksi ujrah tersebut karena skill penduduk yang minim, sehingga mereka tidak punya pilihan lain